



PENINGKATAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING*

Desri Yanti

PIAUD STAI La Tansa Mashiro

Desri.kyu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the mathematical logic intelligence skills of group B2 children through fun cooking activities at TK Negeri Pembina Pandeglang academic year 2015/2016. The subjects of this study were children of group B2 consisting of 15 children, namely 9 girls and 6 boys. This research was conducted at TK Negeri Pembina Pandeglang which is located on Jalan Perkantoran Cikupa No. 2 Pandeglang District, Pandeglang Regency, Banten Province. The research method used is action research carried out in two cycles, namely cycle I consisting of 8 actions and cycle II consisting of 2 actions. The cycle consists of planning, acting, observing and reflecting. The instruments used in this research are observation, field notes, interviews and documentation notes. The results obtained in the pre-study of children's mathematical logic intelligence were 36%. After the child was given action in the first cycle, the children's mathematical logic intelligence increased to 67%, in the second cycle the results were 79%. Thus, children's mathematical logic intelligence has increased and is at a very good stage of developing. It can be concluded that using fun cooking activities can improve mathematical logic intelligence in group B2 children at TK Negeri Pembina Pandeglang.

Keywords: Fun Cooking; Mathematical Logic Intelligence; Early Childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan logika matematika anak kelompok B2 melalui kegiatan *fun cooking* di TK Negeri Pembina Pandeglang tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 yang terdiri dari 15 anak yaitu 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Pandeglang yang berlokasi di jalan Perkantoran Cikupa No. 2 Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari 8 tindakan dan siklus II terdiri dari 2 tindakan. Siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan catatan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada pra-penelitian kecerdasan logika matematika anak 36%. Setelah anak diberikan tindakan pada siklus I, kecerdasan logika matematika anak meningkat menjadi 67%, pada siklus II di peroleh hasil sebesar 79%. Dengan demikian, kecerdasan logika matematika anak sudah meningkat dan berada pada taraf berkembang sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang.

Kata Kunci: *Fun Cooking*, Kecerdasan Logika Matematika, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

Setiap anak itu unik dengan karakteristik, kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya dan Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu. Bertolak pada teori kecerdasan jamak yang dikembangkan Gardner, salah satunya adalah kecerdasan logis matematis atau lebih di kenal dengan logika matematika. Kecerdasan Logika Matematika adalah kemampuan dalam hal mengolah angka dan logika.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Terpadu Pandeglang, terlihat dari 15 anak yang saya ketahui masih ada 9 anak yang belum bisa menghitung benda dan mengurutkan angka dengan benar seperti pada saat peneliti mengajak anak untuk menghitung benda yang ada di sekitarnya dan anak hanya bisa menghitung sampai 6 ada juga sampai angka 7 akan tetapi hanya ada 6 anak saja yang bisa meneruskan sampai angka 10. Selain itu dari 15 anak yang belum bisa mengenal konsep dan menjodohkan lambang pasangannya ada 10 anak, sehingga kecerdasan logika-matematika yang dimiliki anak masih belum optimal. Penyebab masalah ini, dikarenakan pada waktu



kegiatan pembelajaran di sekolah guru kebanyakan monoton, kurang bervariasi dan kurang menarik, guru lebih sering menerangkan tanpa alat peraga dan menyuruh anak menirukan menulis di papan tulis, sehingga anak merasa bosan dan jenuh.

Dengan ditemukannya berbagai masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelompok B2 TK Negeri Pembina Pandeglang maka perlu adanya sebuah kegiatan yang dirancang efektif untuk meningkatkan kemampuan logika matematika anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan logika matematika anak yaitu dengan kegiatan bermain *fun cooking*. Bermain *fun cooking* yaitu bermain mengolah bahan makanan dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan *fun cooking* dapat menstimulasi kecerdasan logika matematika anak, karena dengan kegiatan *fun cooking* anak dapat menghitung benda yang dibutuhkan seperti: buah, telur, biskuit, sendok, dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kecerdasan logika matematika melalui kegiatan *fun cooking* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi anak untuk meningkatkan kemampuan logika matematika anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan kecerdasan logika matematika melalui kegiatan *fun cooking* pada anak kelompok B2 (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Terpadu Pandeglang Banten.

Kecerdasan logika matematika atau matematis-Logis adalah salah satu dari kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang di cetuskan oleh Gardner.

Menurut Suyadi (2014: 127) kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan alamiah. Senada dengan Sujiono, dkk (2011: 6. 15) kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Sedangkan Adiningsih (2008: 5) kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis, menemukan rumus dan pola tertentu, serta menyelidiki sesuatu secara ilmiah. Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis adalah suatu kemampuan untuk mengolah angka, berpikir logis dan alamiah serta dapat menyelesaikan masalah dengan pola pemikiran yang logis.

Menurut Fadlullah (2011:107) Anak-anak dengan kecerdasan logika matematika menyukai aktivitas berhitung, belajar menggunakan grafik, simbol, rumus, dan pola abstrak, serta memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, maka mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahami tersebut. Anak-anak ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti bermain teka-teki.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpul-

kan bahwa ciri-ciri anak dengan kecerdasan logika-matematika di antaranya: (1) Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang matematika dan sains; (2) Mereka menggunakan penalaran dan logika serta angka-angka dengan baik; (3) Mereka berpikir secara konseptual dalam kerangka pola pola angka dan mampu membuat hubungan hubungan antara berbagai ragam informasi yang didapat; (4) Mereka selalu ada rasa ingin tahu tentang dunia di sekeliling mereka dan selalu menanyakan banyak hal serta mau mengerjakan eksperimentasi; dan (5) Selalu mempermasalahakan dan menanyakan kejadian-kejadian yang ada, sehingga tak jarang mereka agak tak disukai atau membosankan karena terlalu banyak bertanya.

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013: 62) Karakteristik dan ciri anak yang mempunyai kemampuan logika matematika antara lain: berpikir induktif, deduktif dan rasional merupakan ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan logis- matematis. Oleh karena itu orang yang kuat dalam kecerdasan ini sangat senang berhitung, bertanya, dan melakukan eksperimen. Sujiono (2011: 11. 29) Memasak merupakan salah satu cara yang alami untuk belajar keterampilan dan konsep matematika. Menurut Dodge, Colker dan Heroman (2002:443) kegiatan *cooking* yaitu "*a natural laboratory for helping children to develop and learn*" secara bebas dapat diartikan bahwa memasak adalah laboratorium alam untuk membantu anak-anak untuk berkembang dan belajar.

jadi memasak bagi anak itu tidak sekedar bermain tetapi secara tidak langsung juga membantu perkembangan anak serta anak belajar dari yang tidak diketahuinya peralatan dan kegunaan peralatan di dapur dengan memasak anak menjadi tahu. Menurut Einon (2005: 64) memasak adalah ilmu pengetahuan yang mengandung keterampilan matematika dan keterampilan membantu orang lain. dapat disimpulkan bahwa kegiatan *fun cooking* adalah kegiatan yang menyenangkan untuk anak usia dini yang merupakan salah satu cara alami untuk belajar keterampilan matematika, sosial emosional, fisik motorik dan kognitif. *Fun cooking* untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan.

Banyak hal yang dapat di pelajari dalam kegiatan *fun cooking*, salah satunya sebagai suatu keterampilan hidup. Hal ini diungkapkan oleh Dodge dan Colker bahwa *cooking offers children opportunities to experiment with food to be creative and to prepare nutritional snacks. It could be considered a "survival skill" that is basic to the education of all boys and girls.* Dapat diartikan bahwa memasak memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan makanan, untuk menjadi kreatif, dan mempersiapkan makanan ringan yang bergizi. Ini bisa dianggap sebagai "keterampilan hidup" yang merupakan dasar pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan. Menurut Sujiono (2011:11. 29) manfaat memasak atau *fun cooking* untuk anak usia dini



antara lain: (1) Dengan memasak anak bisa belajar keterampilan dan konsep matematika. (2) Dengan memasak, anak bisa mengukur secangkir terigu dalam mengikuti perintah resep sampai akhir pembuatan kue. (3) Selain itu anak-anak mulai membaca simbol yang ada pada resep misalnya: $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan lain sebagainya, anak juga mampu memecahkan masalah yang mereka temukan. Contohnya: 4 setengah cangkir sam dengan 2 gelas. (4) Anak mulai memperoleh satu konsep tentang temperatur (suhu) ketika mereka mengukur suhu oven pada 200°C dan konsep tentang waktu pada saat menunggu selama 15 menit untuk memanggang kue. Hal senada juga diungkapkan oleh Negrin dalam Shopiana (2012: 52) banyak manfaat yang di peroleh dari kegiatan *fun cooking* antara lain: (1) Memasak mengembangkan indera yang ada pada anak (2) Anak anak akan lebih menyenangi makan makanan yang dibuatnya sendiri (3) mengajarkan tentang makanan yang bernutrisi baik untuk kesehatan (4) mengajarkan tentang bagaimana caranya memasak (5) belajar mengenai pentingnya keterampilan hidup (6) meningkatkan percaya diri; dan (7) mengajarkan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat yang didapat anak ketika melakukan kegiatan *fun cooking* yaitu dengan memasak anak bisa belajar keterampilan hidup dan konsep matematika, anak dapat menimbang atau mengukur takaran, dapat mengembangkan indera anak, dapat meningkatkan percaya diri, dapat meng-

ajarkan tanggung jawab, dan *fun cooking* juga dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan kecerdasan logika matematika anak masih rendah, guru tidak pernah melakukan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kecerdasan logika matematikanya, kegiatan pembelajaran yang diterapkan membosankan seperti didominasinya kegiatan mewarnai di setiap kegiatannya, penggunaan bahan ajar kurang menarik dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Untuk pemecahan masalah tersebut, maka kecerdasan logika matematika anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang dapat di tingkatkan melalui kegiatan *fun cooking*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*), peneliti akan melakukan monitoring dengan guru kelas sebagai kolaborator untuk memperbaiki keadaan dan membangun kecerdasan logika matematika pada subjek penelitian. Tempat yang menjadi subjek penelitian adalah TK Negeri Pembina Pandeglang yang berada di daerah Pandeglang Banten. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik di kelompok B2 berusia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang berjumlah 15 anak didik yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

Prosedur penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model spiral

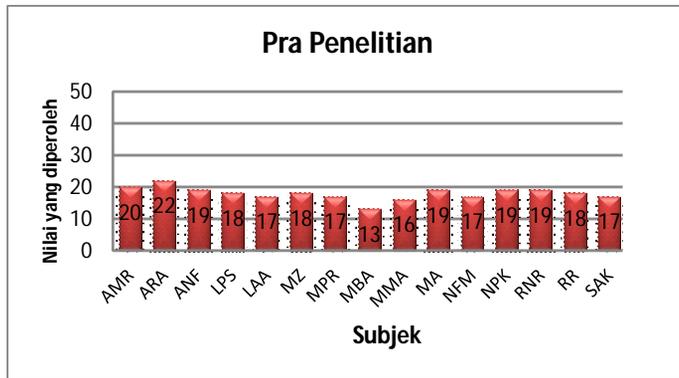
yang ditafsirkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Arikunto, 2009: 16) yaitu, a) perencanaan (*planning*). Dalam tahap ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru kelas merencanakan kegiatan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) b) tindakan (*acting*). Pada tahap ini guru kelas melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah direncanakan bersama dengan peneliti. Guru kelas menerapkan rancangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Program tindakan terdiri dari 12 kegiatan yang masing-masing disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan di sekolah. c) pengamatan (*observing*). Peneliti mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas tersebut. Peneliti melakukan penilaian menggunakan lembar observasi dan instrumen penilaian. d) refleksi (*reflecting*). Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi sehingga bisa diketahui keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan.

Pada siklus pertama apabila kriteria tindakan tercapai, maka tindakan dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus ke II. Namun apabila kriteria tindakan pada siklus I belum berhasil, maka dilanjutkan

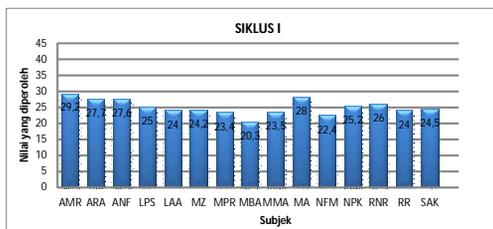
pada siklus selanjutnya atau siklus II. Dan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil observasi awal observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kecerdasan logika matematika rendah dengan jumlah 36 % berada pada skala kurang baik, skala ini menunjukkan bahwa 12 anak kemampuan kecerdasan logika matematika rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran pada saat guru memberikan LK kepada anak dengan menghitung jumlah gambar dan menuliskan angkanya. Anak masih belum bisa menghitung 1-10 dengan benar. Pada saat mengerjakan bersama-sama terlihat anak begitu kebingungan untuk mengerjakannya, masih banyak anak yang mengalami kesulitan mengerjakan LK tersebut. Anak masih belum mampu berhitung sesuai dengan jumlah gambar, menghubungkan gambar dengan lambang bilangan, dan menuliskan angka, mengklasifikasi dan belum dapat menuliskan angka dengan benar. Data hasil observasi kemampuan kecerdasan logika matematika di kelompok B2 TK Negeri Pembina Pandeglang tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

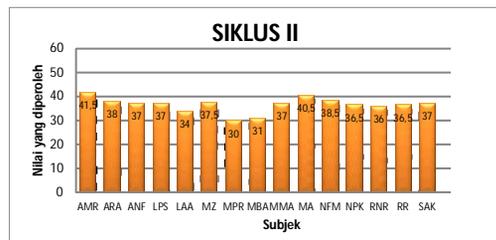


Berdasarkan diagram di atas, data yang diperoleh dari 15 anak menunjukkan persentase mencapai 36%, dengan skala rendah. Setelah melakukan pra penelitian peneliti melakukan tindakan pada siklus I kemudian peneliti melakukan pengamatan dan melakukan perhitungan secara menyeluruh tentang kemampuan kecerdasan logika matematika anak. Pada siklus I ini anak sudah mengalami peningkatan meskipun belum signifikan. Kenaikan kemampuan kecerdasan logika matematika dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

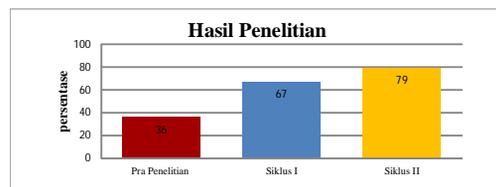


Berdasarkan grafik di atas, data yang diperoleh dari 15 anak menunjukkan persentase mencapai 67% yang menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan logika matematika anak kelompok B2 mengalami peningkatan. Karena kriteria keberhasilan yang peneliti targetkan bersama kolaborator 75% maka siklus I masih belum berhasil dan penelitian berlan-

jut ke siklus II. Data hasil kemampuan kecerdasan logika matematika anak di siklus II dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Dengan demikian, berdasarkan diagram di atas, data yang diperoleh dari 15 anak menunjukkan persentase mencapai 79% menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan logika matematika anak kelompok B2 mengalami peningkatan. Adapun hasil peningkatan anak dari pra penelitian sampai siklus II, yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan analisis data dengan persentase di atas secara keseluruhan mengalami peningkatan yaitu, pra penelitian 36%, siklus I 67%, dan Siklus II mengalami kenaikan yang tinggi yaitu 79 %.

D. PEMBAHASAN

Peran guru dalam meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina ini dapat dirasakan masih kurang maksimal karena pembelajaran yang diterapkan di TK Pembina belum sesuai teori anak usia dini, sehingga kecerdasan logika matematika anak tidak tergali secara maksimal. Kegiatan pembelajaran yang monoton dan anak terus diminta mewarnai serta anak diminta setiap harinya mengisi LKS sehingga membuat anak bosan dan mudah capek dan mengakibatkan kecerdasan logika matematika anak masih belum dioptimalkan.

Sesuai dengan pendapat Suyadi pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca menulis dan menghitung: Calistung) tetapi mengembangkan kecerdasannya. (Suyadi, 2015:33). jadi seperti yang paparkan suyadi, anak tidak lah harus dijejali ataupun dibebani dalam mengerjakan tugas calistung dengan menggunakan LJK, selain kurang menyenangkan untuk anak, anakpun merasa terbebani dan terlihat kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan gurunya bahkan anak berkemungkinan membenci prose pembelajaran sehingga mengakibatkan anak tidak ingin kesekolah lagi.

Apabila guru berkeinginan untuk mengajarkan calistung seperti meningkatkan kecerdasan logika matematika dalam berhitung, untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang pendidik inginkan diharuskannya pendidik membuat rancangan kegiat-

an yang menyenangkan seperti bermain. Supriadi menyampaikan bahwa bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. (Kasmadi, 2013: 155). Bermain dapat membuat anak mengenal dirinya, menggali semua potensi yang dimilikinya serta anak merasa senang dengan melakukannya sehingga anak tidak terbebani. salah satu contoh bermain yang dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika anak yaitu dengan melalui kegiatan *fun cooking*.

Berdasarkan teori dan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan selama 8 pertemuan di siklus I dan 2 pertemuan di siklus II, telah mengalami peningkatan dan penelitian ini juga dapat dikatakan berhasil, hal ini berdasarkan hasil analisis data dengan persentase kenaikan diperoleh 79%. Keberhasilan ini juga tidak hanya terlihat dari hasil analisis data yang diperoleh saja, tetapi juga sesuai dengan teori-teori sebelumnya yang membahas mengenai kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun. Hasil Temuan dalam penelitian ini yaitu anak bisa menghitung 1-10 bahan kegiatan *fun cooking*, mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, mengukur benda yang ada di sekitarnya, anak menakar seperti menakar gula, anak sudah mengidentifikasi perubahan benda dari tawar menjadi manis, anak mengidentifikasi warna benda disekitar seperti warna buah-buahan, anak juga bisa mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri yang ada di sekitarnya dan anak sudah terbiasa berani menyampaikan ide/gagasannya.



E. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dari mulai beberapa tindakan awal dan dua siklus. Berdasarkan seluruh pembahasan dan penilaian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logika matematika adalah suatu kemampuan untuk mengolah angka, berpikir logis dan alamiah serta dapat menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada data tersebut maka indikator kinerja penelitian ini adalah: (1) terjadi perubahan kemampuan kecerdasan logika matematika anak dalam proses kegiatan *fun cooking* yang ditandai dengan aktivitas anak dalam lembar observasi (2) kecerdasan logika matematika di TK Negeri Pembina pada kelompok B2 mengalami peningkatan. Indikator kecerdasan logika matematik yang dinilai antara lain: mampu menghitung 1-10 secara berurutan, mundur, secara acak, mampu mengklasifikasi, mampu mengidentifikasi, mampu mengukur, mampu melakukan tiga perintah dan mampu mengeluarkan pendapatnya. Adapun kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan logika matematika anak yaitu melalui kegiatan *fun cooking* yang merupakan salah satu kegiatan memasak yang menyenangkan untuk anak. Penerapan kegiatan *fun cooking* untuk meningkatkan kecerdasan logika matematika anak usia

5-6 tahun direncanakan sesuai dengan tema dan indikator yang ingin di capai.

2. Kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika anak, hal ini berdasarkan hasil analisis data pada penilaian awal pra penelitian sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase rata-rata 36%. pada siklus I diperoleh nilai persentase rata-rata kelas sebesar 67%. hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup baik pada siklus I. Data hasil penelitian di siklus II diperoleh nilai persentase rata-rata kelas 79%. Sebagaimana telah disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika penguasaan indikator meningkat menjadi 75% di lihat secara rata-rata kelas. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil analisis data yang diperoleh saja, tetapi juga sesuai dengan teori-teori yang diuraikan sebelumnya pada bab iv yang membahas mengenai perkembangan kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun dan teori pembelajaran kegiatan *fun cooking*.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil meningkat terlihat dari proses pembelajaran kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *fun cooking* sesuai dengan teori-teori sebelumnya. Dengan kegiatan *fun cooking* yang merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak khususnya dalam hal kecerdasan logika matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Neni Utami. (2008). *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Logis-Matematis BALITA*. Bandung: PT Karya Kita.
- Dodge, D. T. Laura, J. Colker and C, Heroman. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool Fourth Edition*. Washington DC: Teaching Strategies Inc.
- Dorothy, Einon. (2005). *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia Dini 2-6 Tahun*. Jakarta: Erlangga
- Fadlullah. (2011). *Pendidikan Entrepreneurship: Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media
- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat: Pembangunan Karakter dan Kreativitas Anak*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. (2010). *Belajar Metode Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandun: Remaja Rosdakarya
- Rochiati. Wiraatmaja. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Satiadarma, Monty dkk. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. (2011). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suyadi, dan Ulfah Maulidya. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. (2015). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana